

PERAN KEPALA DESA DALAM MEMAJUKAN KESENIAN TRADISIONAL STUDI KASUS DESA BANYUSIDI, PAKIS, KABUPATEN MAGELANG

Rr. Paramitha Dyah Fitriasari

Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Sekolah Pascasarjana UGM Yogyakarta

Abstract

A leader in this regard is the head of the village is very instrumental in developing the potential existed in his village. This research studies about the role of village head in promoting traditional arts, especially in the village of Banyusidi, Pakis, Magelang, Central Java. The research method is qualitative with multidiscipline approach. The result of this study is that the village head has a role in advancing the potency of traditional arts in the village. The first is the role of village head as a motivator, that is by giving his people motivation to be able to develop the arts. The second is village head as a facilitator providing the opportunity for people to run the arts. The third is to become a patron and decision maker for his people. With those three things, then, head of the village is believed to promote traditional arts in his village.

Key words: role, leader, traditional art.

Pendahuluan

Kesenian tidak pernah lepas dari masyarakatnya sebagai salah satu bagian dari kebudayaan. Kesenian dapat mempunyai fungsi yang berbeda di dalam kondisi kelompok masyarakat sesuai dengan pola hidup kebudayaan. Bangsa Indonesia kaya akan warisan kebudayaan terutama bentuk kesenian tradisional. Khususnya di daerah pegunungan terdapat berbagai jenis tari rakyat yang tumbuh subur dan melekat dalam aspek kehidupan. Kesenian gunung sebagai sesuatu yang eksis selalu membutuhkan masyarakat sebagai pemberi arti bagi keberadaan, pelestarian dan nilai-nilai moral yang disampaikannya. Tanpa masyarakat, kesenian gunung bisa tidak berarti apa-apa.

Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang terletak kurang lebih 35 km kearah Timur Laut dari pusat kota Magelang dapat ditempuh kurang lebih 90 menit menggunakan kendaraan bermotor. Mereka memang mempunyai kehidupan yang berbeda-beda, namun ketika rasa individual mereka tinggalkan dan melebur menjadi satu dalam sebuah kelompok kesenian yang

berkembang di Desa Banyusidi maka masyarakat menjadi solid dan kompak dan mempunyai tujuan yang sama yaitu memajukan kehidupan kesenian. Setiap kegiatan sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan pasti membutuhkan pemimpin. Geliat untuk berkumpul memajukan kesenian yang tersebar di 21 dusun, sehingga dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini nama Desa Banyusidi terkenal dengan keseniannya tidak dapat terlepas dari peran seorang Kepala Desa Banyusidi yang mau ikut terlibat langsung dalam berbagai macam kegiatan seni disamping tugas pokoknya sebagai Kepala Desa.

Pak Riyadi adalah panggilan Kepala Desa Banyusidi, selain memimpin sebuah desa dengan pekerjaan administratifnya, ia juga dianggap petinggi komunitas kesenian di Merbabu. Tidak heran jika di mata teman-teman lurah, para kadus, dan bahkan pak camat pun menyebutnya sebagai 'Lurahe Kesenian'. Di Jawa, kekuasaan di desa dipegang oleh lurah yaitu seorang pemimpin desa yang dipilih oleh masyarakat desanya. Setelah dipilih lurah akan memegang jabatannya selama ia dipercaya oleh masyarakat desa bahkan seringkali

sampai ia meninggal. Namun, apabila penduduk desa tidak lagi menaruh kepercayaan, maka mereka berhak mengajukan permohonan rapat untuk memilih kepala desa yang baru (Pahmi, 2010 : 50). Kekuasaan senantiasa ada dalam masyarakat, adanya kekuasaan tergantung dari hubungan antara yang berkuasa dan yang dikuasai dengan kata lain orang yang memiliki kemampuan mempengaruhi dengan orang yang menerima pengaruh dengan rela atau terpaksa. Disinilah awal munculnya pemimpin dan pengikut. Ketika masyarakat sudah percaya dan rela terhadap pemimpinnya, maka apapun yang akan diperintahkan oleh pemimpinnya mereka akan melaksanakannya dengan serius.

Desa Banyusidi telah mengalami perkembangan yang pesat dalam bidang kesenian tradisionalnya, ini dapat dilihat dari jumlah intensitas mereka melakukan pementasan di dalam maupun di luar desa. Grup-grup kesenian yang sering muncul diberbagai acara sebagian besar adalah berasal dari Desa Banyusidi Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang. Semua itu tidak terlepas dari peran seorang Kepala Desa yang mampu mengelola grup-grup kesenian yang ada di daerahnya, oleh sebab itu dari fenomena tersebut maka muncul pertanyaan penelitian, Bagaimana peran Kepala Desa dalam menggerakkan partisipasi masyarakat untuk memajukan kesenian tradisional di Desa Banyusidi?

Untuk dapat menjawab pertanyaan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah dengan cara yang pertama penentuan lokasi penelitian, penelitian ini dilakukan di Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Dipilihnya Desa Banyusidi sebagai lokasi penelitian, sebab selain karena letak Desa Banyusidi yang jauh dari pusat kota, pemandangan yang masih asli tetapi yang lebih penting karena kesenian tradisional berkembang secara pesat di daerah ini. Kedua adalah pemilihan informan, salah satu kunci keberhasilan penelitian kualitatif adalah ketepatan dalam memilih informan. Informan inti dari penelitian ini adalah Kepala Desa Banyusidi yaitu Pak Riyadi, kemudian informan penunjang lainnya adalah keluarga atau kerabat Kepala Desa, beberapa Kepala Dusun, tokoh masyarakat lain, ketua grup kesenian, dan tentu saja perwakilan dari warga masyarakat Desa Banyusidi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data melalui kepustakaan merupakan studi awal untuk mendapatkan informasi tertulis dari

beberapa referensi artikel, buku, majalah, jurnal, serta makalah yang berhubungan langsung maupun tidak langsung dengan tema penelitian. Demi memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan lengkap maka dilakukan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara mendalam, wawancara bebas, peta dan dokumen (Spradley, 1975:5). *Participant Observation* dilakukan untuk melihat secara langsung aksi pentas dan latihan reguler yang dilakukan oleh masing-masing kelompok. Wawancara mendalam masyarakat umum dan anggota grup kesenian juga dilakukan untuk dapat memperoleh data mengenai pandangan mereka tentang Kepala Desa Banyusidi. Biasanya wawancara dilakukan setelah ada kesepakatan bersama untuk bertemu, atau juga ikut serta dalam latihan dan pada saat pementasan yang diadakan tiap kelompok. Dokumentasi juga dilakukan dengan tujuan agar data yang diperoleh tidak hilang, dapat dilihat, dan didengar ulang pada saat akan menganalisa. Alat yang digunakan adalah *tape recorder* yang digunakan untuk merekam pembicaraan pada saat melakukan wawancara. Kamera foto dan *handycam* juga digunakan untuk mengabadikan peristiwa dalam hal ini pertunjukan/pentas seni dan lingkungan sekitarnya yang mendukung tema penelitian. Kurun waktu penelitian dari proses awal sampai akhir penyusunan laporan kurang lebih memakan waktu 6 bulan intensif.

Analisis Deskriptif dilakukan dengan menampilkan apa yang diungkapkan oleh informan dalam bentuk kutipan, agar mendapatkan penggambaran yang lebih jelas dari hasil penelitian. Kerangka teori digunakan sebagai bahan acuan yang nantinya dapat digunakan untuk menganalisisnya dengan kenyataan di lapangan. Data yang terkumpul banyak mulai dari komentar informan, gambar, artikel, atau teori ini dianalisis secara deskriptif agar menjadi alur cerita yang jelas dan dapat digambarkan secara rinci.

Peran Kepala Desa Banyusidi terhadap Kesenian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang melibatkan beberapa teori dari berbagai disiplin. Dengan demikian penelitian ini juga bisa dikatakan menggunakan pendekatan multidisiplin. Kesenian tradisi di Kabupaten Magelang Jawa Tengah khususnya Seni Lereng Gunung Merbabu dapat dikatakan banyak dan beraneka ragam, masing-masing memiliki struktur, pendukung, dan penonton yang *superorganic*, yaitu kesenian yang turun menurun dari generasi ke

generasi tetap hidup, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran (Soekanto, 1982 : 35).

Kesenian tercipta tidak lebih sebagai perekat kehidupan bersama karena mati hidupnya kesenian tidak bisa dilepaskan dari kehidupan pendukungnya. Seperti yang dikatakan Janet Wolff dalam bukunya *The Social Production of Art* mengatakan bahwa perkembangan seni tak bisa lepas dari masyarakat pemilikinya. Sama halnya dengan Brandon, kehadiran sebuah *genre* karena ada pemain yang memainkannya, ia mati atau lenyap bila para pemain berhenti memainkannya (Brandon, 2003:232). Seni rakyat pada umumnya tumbuh dan berkembang di lingkungan desa, dimana masyarakat sebagai pendukungnya. Keberhasilan seorang pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya dapat dilihat dari keberhasilannya dalam memberi pengaruh gagasan, perasaan, sikap dan perilaku yang diinginkan pemimpin kepada yang dipimpinnya. Pemimpin dalam hal ini Kepala Desa harus mampu sebagai inovator, dan harus berperan aktif sebagai pelopor di bidang perubahan (Abdurahman, 1982:44).

1. Kepala Desa Sebagai Motivator

Tugas menjadi seorang kepala desa tidak mudah, apalagi ketika ia harus menjalani berbagai peran, selain tugasnya di bidang pemerintahan sebagai kepala desa atau lurah tetapi juga harus berperan memajukan kesenian di desanya. Didalam UU no. 5 tahun 1979 jelas dimaksudkan dengan pemimpin kepala desa. Pada pasal 10 ayat 1, undang-undang tersebut disebutkan bahwa

Kepala Desa menjalankan hak, wewenang, dan kewajiban pimpinan pemerintahan desa, yaitu menyelenggarakan rumah tangganya sendiri, dan merupakan penyelenggara dan penanggung jawab di bidang pemerintahan. Pembangunan dan kemasyarakatan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan desa. Urusan pemerintahan umum termasuk pembinaan ketentraman dan ketertiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotong royong masyarakat sebagai sendi utama pelaksanaan pembangunan pemerintahan desa.

Riyadi sebagai Kepala Desa Banyusidi mempunyai tugas keduanya yaitu sebagai lurah desa

dan juga lurah kesenian, sebab ia juga dipercaya sebagai ketua kelompok seni wargo budoyo di Dusun Gejayan, Desa Banyusidi. Meskipun ia menjadi ketua kelompok seni di salah satu dusun di Desa Banyusidi, namun posisinya sebagai orang yang dipercaya mampu memajukan kesenian juga diakui diseluruh dusun.

Peran lurah Riyadi yang paling penting adalah sebagai motivator kepada seluruh masyarakat untuk tetap melestarikan kebudayaan melalui kegiatan berkesenian. Ia terus memotivasi warganya untuk memajukan kesenian yang ada di daerahnya, dengan cara ia terus melakukan kunjungan atau sekedar berbincang-bincang dengan masyarakatnya baik secara langsung maupun melalui kepala dusun masing-masing. Ada pertemuan rutin tiga bulan sekali, Riyadi mengumpulkan para kepala dusun untuk bertukar informasi tentang segala masalah dusun terutama dalam bidang kesenian. Oleh sebab itu ada perhatian yang intensif terhadap kesenian yang tersebar di 21 dusun. Potensi yang mereka miliki sangat luar biasa sehingga sayang jika tidak dilestarikan, bahkan Riyadi rela untuk 'nombok' ketika salah satu kesenian di salah satu dusun tidak memiliki kostum untuk pentas. Bisa dengan cara dipinjami kostum terlebih dulu, atau diberi modal uang untuk membeli kostum namun ia tidak berharap uangnya kembali.



Gambar 1
Lurah Riyadi Mengamati Warga Latihan
(Foto : Yudi Tirta, 2010)

Pengertian motivator menurut Sondang P. Siagian (1981) adalah keseluruhan proses pemberian motif bekerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mau bekerja dengan ikhlas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Sehingga pekerjaan memberi motivasi bagi seorang pemimpin merupakan hal yang sangat

mutlak diperlukan, khususnya kepala desa sehingga dapat menggerakkan masyarakat dalam mengambil tindakan untuk bekerja secara ikhlas, sehingga tercapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini Lurah Banyusidi baik sadar maupun tidak sadar telah menjadi motivator bagi warga masyarakatnya dalam bidang memajukan kesenian di daerahnya.

Lurah Riyadi selalu mengadakan pertemuan rutin tiga bulan sekali dengan mengumpulkan warga di malam hari, secara bergiliran antara dusun yang satu dengan dusun yang lain. Di dalam pembicaraannya, selain ia menanyakan bagaimana pekerjaan masyarakat dalam bulan-bulan terakhir ini, bagaimana dengan hasil panen apakah untung atau rugi, kemudian juga ia memberikan beberapa solusi yang kiranya dapat ditanggapi langsung oleh warga masyarakat. Mereka bebas mengutarakan apa saja yang menjadi kendala atau masalah dalam bidang sosial-ekonomi. Namun disamping itu juga Lurah Riyadi tetap membawa misi selain memajukan perekonomian warga, ia juga ingin memajukan kesenian di daerah tersebut.

Misalnya saja ketika salah satu kesenian masyarakat mati, Lurah Riyadi langsung menanyakan apa penyebab matinya kesenian tersebut, atau kesenian yang sudah tidak berkembang. Secara otomatis Lurah Riyadi mengembangkan motivasi mereka untuk tetap melestarikan kesenian warisan nenek moyang mereka. Akan sangat disayangkan ketika sebuah dusun tidak memiliki kesenian minimal satu jenis untuk tetap dikembangkan dan diperjuangkan keberadaannya. Berikut salah satu cuplikan pendapat warga masyarakat dari Dusun Dayogo :

"Rumiyan menika sakderenge lurahipun Pak Riyadi, kesenian ing dusun mriki mati mbak, mboten onten kesenian ingkang payu. Nanging mulai pak Riyadi dados lurah, trus ngempalaken pemuda-pemudi dusun Dayogo supados nggayengake maleh kesenian kuda lumping kalian warok bocah. Ngantos sakmenika kesenian dusun miriki grengseng malih."

Paparan di atas menandakan bahwa peran Lurah Riyadi untuk memotivasi warga masyarakat untuk tetap menjalankan kesenian dusunnya sangat besar.

Motivasi yang diberikan lurah Riyadi tidak sekedar hanya sebatas pembicaraan saja, namun ia juga langsung terlibat dalam menggerakkan partisipasi masyarakat. Salah satunya dengan cara mengumpulkan masyarakat di masing-masing dusun

untuk latihan bersama. Satu hal yang unik dari lurah Riyadi adalah ia tidak bisa menari, namun ia mampu memberikan masukan atau mengatur jalannya sebuah tarian. Mulai dari gerakan, pola lantai, sampai irama musik pengiring juga ia atur sedemikian rupa sehingga lebih menarik. Berikut salah satu ungkapan Pak Lurah Riyadi :

"Saya tu nggak bisa nari dan ga ngerti gamelan mbak, tapi saya bisa tahu ini bagus atau tidak, ini bener atau tidak, jadi saya hanya membantu menggali potensi mereka saja. Nah yang bisa nari tu ya mereka, saya hanya mengarahkan."

Cuplikan di atas menandakan bahwa sebenarnya orang yang tidak bisa menari pun kalau mempunyai semangat untuk melestarikan tradisi dengan cara apapun mereka sudah turut serta untuk memajukan kesenian di daerahnya. Lurah Riyadi mengakui ia tidak mempunyai latar belakang kesenian sama sekali namun ia tetap mau berjuang untuk menghidupkan kesenian di daerahnya.

"Saya sudah telanjur senang berkesenian, sejak kecil, tetapi sampai sekarang saya tidak bisa menari. Hidup ini bagi saya adalah berkesenian. Saya mengelola potensi kebudayaan masyarakat saya dan tentunya saya harus bergaul tidak hanya di desa ini, tapi di mana saja dan dengan siapa saja,"
Ujar Lurah Riyadi.

Semangat berkesenian Lurah Riyadi tidak selalu harus pentas bersama warga masyarakat, namun melihat mereka berkesenian sudah merupakan anugerah terindah dalam hidupnya. Bahkan hanya menikmatinya dari belakang layar pun rela dijalani Lurah Riyadi asalkan masyarakat menjalani hidup berkeseniannya dengan senang. Kepuasan menurut Lurah Riyadi adalah bukan pada keuntungan materi atau uang, namun kebahagiaan berkesenian dirasakan kala dapat membuat warga desa yang tinggal di lokasi terpencil di lereng gunung merbabu itu bangga dan bersukaria dengan seni yang mereka mainkan. Terlebih ketika ia dipilih langsung oleh masyarakat, maka secara otomatis ia berkeinginan untuk bertindak atau berbuat yang akan membahagiakan orang-orang yang telah memilihnya. Awalnya ia tidak percaya dan belum siap jika ia dipilih menjadi Kepala Desa, namun atas dukungan seluruh lapisan masyarakat dan tentu saja keluarga maka ia mampu menjalankan tugas sesuai dengan kapasitasnya. Terlebih ia dipercaya sebagai

pemimpin non-formal yaitu sebagai lurah kesenian dalam hal ini dianggap oleh masyarakat menjadi pimpinan kesenian di desa Banyusidi.

Dalam kepemimpinan yang kedua ini hubungan antar pemimpin dan orang yang dipimpin lebih longgar, sebab tugas pokok pemimpin dalam konteks non-formal ini berorientasi pada kebersamaan. Sebab ia dipilih karena mempunyai pengaruh dan dipercaya oleh masyarakat, tidak ada Surat Keputusan (SK). Tujuannya dapat berubah sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi, kelompok dan lingkungan sekitarnya. Kepemimpinan Lurah Riyadi dalam hal ini dalam konteks non-formal dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku dan mengarahkan semua fasilitas untuk mencapai tujuan bersama. Dengan cara memotivasi warga masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam bidang kesenian maka secara tidak langsung masyarakat dapat terlibat langsung dengan kepemimpinan Lurah Riyadi. Seperti ungkapan salah satu warga dusun Gejayan :

"kulo niku seneng e mbak, nek diken pentas kaliyan pak lurah. Soale njuk ketemu sedulur-sedulur saking deso liyane. Trus saged seneng-seneng bareng pemuda-pemudi mriki. Trus Pak Riyadi niku sae sanget tiyangipun, gelem kumpul kaliyan lare-lare."

Cuplikan di atas menggambarkan bahwa motivasi yang diberikan oleh Lurah Riyadi langsung diterima oleh masyarakat dan mereka bangga dan senang jika mereka dapat terlibat langsung dalam kegiatan yang berhubungan dengan kesenian. Kelebihan yang dimiliki pemimpin dalam hal ini Lurah yang menjadikan masyarakat mau terlibat di antaranya adalah kesederhanaan, kejujuran, keterbukaan, loyalitas, dan disebabkan popularitas dalam pergaulan, suka menolong, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Motivasi yang diberikan pak lurah kepada warga tidak hanya sebatas pembicaraan belaka, namun ia juga terus memberikan semangat kepada warganya yang masih mengalami kesulitan terhadap keseniannya. Apakah itu kurangnya informasi yang cukup, kurang lengkapnya pemain, tidak ada kreasi baru dalam menggarap kesenian, kurangnya kostum, dan lain sebagainya. Pak lurah langsung bertindak semampunya untuk menolong warganya yang mengalami kesulitan, dengan cara menjadi fasilitator untuk warganya.

2. Kepala Desa Sebagai Fasilitator

Peran seorang kepala desa tidak hanya sebatas menjadi motivator bagi masyarakatnya, namun ia juga harus mampu menjadi fasilitator juga bagi warganya. Kepemimpinan kepala desa dapat diakui keberadaannya ketika ia juga mau terlibat langsung dengan kondisi warga masyarakatnya. Menjadi seorang fasilitator adalah orang yang mampu memunculkan ide atau gagasan serta pengetahuan dari kelompoknya untuk mencapai sesuatu yang lebih baik.

Peran utama seorang fasilitator adalah menjadi pemandu proses. Ia selalu mencoba proses yang terbuka, inklusif, dan adil, sehingga setiap individu berpartisipasi secara seimbang. Fasilitator juga menciptakan ruang aman dimana semua pihak bisa sungguh-sungguh berpartisipasi. Dalam hal ini pak lurah dituntut untuk mampu mendukung segala keinginan warga yang terkait dengan bidang kesenian. Selain memberikan motivasi ia juga harus mampu memfasilitasi warga masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam memajukan kesenian desa. Kepala Desa mempunyai akses yang lebih luas dibandingkan dengan warga, sehingga peluang untuk mendapatkan beberapa kesempatan lebih terbuka. Peluang itu juga dipengaruhi oleh sikap dan gaya yang ditampilkan pemimpin dalam hal ini lurah dalam pergaulan sehari-hari dengan lingkungan sosialnya. Pergaulan itu juga tidak terbatas hanya di dalam kelompoknya saja, namun juga di luar kelompok yang lebih luas.

Salah satu contoh yang dilakukan Pak Lurah Riyadi dalam menjadi fasilitator warga desa Pakis yang berpartisipasi dalam bidang kesenian. Dusun Dayugo, pada tahun 2004 belum memiliki kesenian yang dapat diandalkan, hampir semua kesenian yang ada mati, walaupun hidup tidak berkembang. Pak Lurah Riyadi langsung mengumpulkan warganya untuk membahas dan membicarakan sebenarnya apa masalah atau kendala yang dihadapi.

Suatu saat saya mengumpulkan warga dusun Dayugo untuk membicarakan masalah yang dihadapi dalam bidang kesenian, ternyata mereka sebenarnya mempunyai penari yang banyak, namun belum punya kostum yang memadai dan kurangnya pengalaman pentas. Jadi kesenian di dusun Dayugo sini masih kurang pengalaman. Jadi ya saya mengumpulkan warga untuk iuran semampunya lalu kekurangannya ya saya ambilkan tabungan saya untuk membuat kostum.

Cuplikan ungkapan di atas dapat menggambarkan bahwa Pak Lurah Riyadi memberikan fasilitas pembuatan kostum sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kesenian di dusun Dayugo.

Fasilitas yang diberikan oleh Pak Lurah Riyadi bisa berbentuk apa saja yang dapat disesuaikan oleh kebutuhan warga masyarakat, salah satu contoh sebelumnya adalah ketika grup kesenian belum memiliki kostum yang sesuai. Namun pak lurah juga memberikan kesempatan pentas baik di dalam maupun di luar desa. Sebagai contohnya ketika ada Festival Lima Gunung yang rutin dilaksanakan oleh komunitas yang didukung oleh 5 gunung yaitu Gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Andong, dan Menoreh. Komunitas ini sekali setiap tahunnya mengadakan festival kesenian dengan mementaskan berbagai macam kesenian yang tersebar di seluruh desa yang masuk dalam wilayah kelima gunung tersebut. Desa Banyusidi ini masuk ke dalam wilayah lereng Gunung Merbabu, sehingga warga masyarakat mempunyai peluang untuk menunjang eksistensi dalam bidang keseniannya.



Gambar 2
Suasana Pentas di Samping Rumah Pak Lurah
(Foto : Yudi Tirta, 2010)

Pak Lurah Riyadi juga memberikan fasilitas pentas untuk warga yang masih kurang pengalaman untuk pentas. Tidak hanya asal pentas saja, namun ia juga memperhatikan seluruh aspek dalam sebuah pertunjukan. Jika grup kesenian tersebut belum memiliki gamelan, maka pak lurah meminjam alat untuk pentas. Sebagai salah satu contoh grup kesenian di dusun Bojong, pernah di ajak pentas di festival lima gunung tahun 2009.

Grup Topeng Ireng dusun Bojong mriki niku nate di ajak pentas dateng desa Mantran

lereng Gunung Andong, wah muda-mudi sami seneng banget, amargi dereng nate pentas acara gede. Pas pak lurah ngajak pentas, wah warga mriki seneng banget trus nyiapke segala umbo rampe ingkang di butuhkan pas pentas. Menawi mboten ontan pak lurah warga mriki dereng tau pentas ning Festival Lima Gunung.

Cuplikan ini menggambarkan bagaimana pak lurah memberikan fasilitas untuk warga masyarakat, dengan cara memberikan kesempatan untuk dapat pentas di luar desanya. Sebab dengan cara itu warga masyarakat akan merasakan suatu pengalaman yang luar biasa yang belum pernah dirasakan sebelumnya. Oleh sebab itu cara ini termasuk efektif bagi pak lurah untuk memajukan kesenian di masing-masing dusun untuk tetap eksis dalam bidang kesenian.

Fasilitator adalah orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Fasilitator bukanlah seseorang yang bertugas hanya memberikan fasilitas, bimbingan nasihat atau pendapat. Fasilitator harus menjadi nara sumber yang baik untuk berbagai permasalahan. Dalam hal ini pak lurah menjadi fasilitator warga masyarakatnya untuk memajukan kesenian desa. Kesuksesan pak lurah sebagai fasilitator didukung oleh kemampuan seorang fasilitator, beberapa sifat diantaranya adalah:

1. Berkomunikasi dengan baik.
Fasilitator harus mendengarkan pendapat setiap anggota kelompok, menyimpulkan pendapat mereka, menggali keterangan lebih lanjut dan membuat suasana akrab.
2. Menghormati sesama anggota kelompok.
Fasilitator harus menghargai sikap, pendapat dan perasaan dari setiap anggota kelompok.
3. Berpengetahuan.
Fasilitator harus mempunyai pengetahuan yang cukup terhadap setiap persoalan yang akan dibahas. Ia harus memiliki minat yang besar terhadap berbagai persoalan yang ada.
4. Memiliki Sifat Terbuka.
Fasilitator harus dapat menerima pendapat atau sikap yang mungkin kurang sesuai yang disampaikan oleh anggota kelompok. Fasilitator harus menanggapi hal tersebut di atas dengan sikap terbuka, sambil tertawa atau bergurau.

Pak lurah menjadi fasilitator sampai sejauh ini dapat dikatakan berhasil, karena memiliki keseluruhan sifat di atas. Ia mampu terbuka terhadap segala hal yang dapat mendukung tujuan awal yaitu memajukan kesenian desa.

Peran lurah untuk menjadi fasilitator bagi warga desanya dirasa cukup akurat untuk mencapai tujuan yang dalam hal ini adalah menggerakkan partisipasi masyarakat untuk memajukan kesenian desa. Seperti yang dilakukan oleh Pak Lurah Riyadi sebagai Kepala Desa Banyusidi. Masyarakat pun juga merasa sangat senang ketika pak lurahnya memberikan peluang atau memberikan fasilitas yang menunjang mereka untuk mengekspresikan kesenian yang ada di desa. Begitu pula yang terjadi pada diri pribadi pak lurah yang merasa puas bila mampu memberikan fasilitas kepada masyarakatnya.

Saya tu senang sekali mbak, ketika warga yang tadinya ga pernah pentas, trus saya ajak pentas dengan segala hal-hal yang mendukung seperti kostum, gamelan, dan lain sebagainya. Mereka pasti mempunyai kesan yang tidak dapat dilupakan, selain karena pengalaman baru tetapi juga keseniannya jadi dikenal luas.

Paparan di atas sebagai tanda bahwa tugas seorang pemimpin dalam hal ini tidak hanya sebatas sebagai motivator saja, akan tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakatnya untuk menunjukkan eksistensinya dalam bidang kesenian.

3. Lurah Sebagai Pelindung dan Pengambil keputusan

Peran lurah yang tidak kalah penting selain sebagai motivator dan fasilitator adalah sebagai pelindung dan pengambil keputusan. Dalam kedua masalah baik yang menyangkut administrasi desa dan juga dalam menggerakkan partisipasi masyarakat dalam memajukan kesenian ini pastilah memerlukan pelindung dan pengambil keputusan. Sebab pada umumnya masyarakat desa masih membutuhkan figur yang dipercaya sebagai pelindung dan sosok yang mampu dan berani mengambil keputusan untuk kebaikan bersama, sebab masyarakat belum berani untuk memutuskan suatu hal.

Lurah sebagai pelindung masyarakat atau juga sebagai pengayom sangat dibutuhkan oleh masyarakat desa. Sebagai pemimpin desa yang dipercaya oleh masyarakat desa pastilah mempunyai kelebihan. Seperti yang diungkapkan oleh Stogdill

dalam bukunya *Personal Factor Associated with Leadership* yang dikutip oleh James A. Lee dalam bukunya *Management Theories and Prescription* menyatakan bahwa pemimpin itu harus memiliki beberapa kelebihan yaitu :

1. Kapasitas: Kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara, kemampuan menilai.
2. Prestasi: Gelar keserjanaan, ilmu pengetahuan.
3. Tanggung Jawab: Mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri.
4. Partisipasi: aktif, memiliki sosiabilitas yang tinggi, mampu bergaul, kooperatif, punya rasa humor.
5. Status: punya kedudukan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer, dan tenar.

Meskipun tidak secara keseluruhan Pak Riyadi memiliki beberapa kelebihan seperti yang diungkapkan di atas, namun hampir sebagian besar paparan di atas dimiliki oleh Pak Riyadi sebagai Lurah Desa Banyusidi.

Di lihat dari pola kepemimpinan lurah Banyusidi, dapat dikategorikan sebagai gaya kepemimpinan demokratis, yaitu perlakuannya bersifat kerakyatan atau persaudaraan, kerjasama dengan anak buahnya yang tidak dipandang sebagai alat, tetapi juga manusia (M. Karyadi, 1983 : 11). Oleh sebab itu pak Riyadi sangat dipercaya oleh masyarakatnya untuk menjadi pengayom di wilayah yang letaknya di lereng Gunung Merbabu ini. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu warga Dusun Ngepoh Lor yang secara kebetulan sedang mencalonkan diri sebagai Kepala Dusun (Kadus) :

"Pak Riyadi orang yang baik sekali mbak, hampir tidak ada cacatnya. Dia adalah pengayom yang tidak pernah membedakan warganya. Apapun kesulitan warga yang jauh letak dusunnya pun berusaha ia jangkau mbak, termasuk saya secara langsung didatangi oleh pak Riyadi untuk mendukung saya untuk maju mencalonkan diri sebagai kadus. Setelah ia menasehati saya bahwa siapa lagi yang akan membangun dusunnya kalau bukan saya, lalu saya berpikir untuk maju menjadi kadus di Dusun Ngepoh Lor sini. Jadi saya menghormati sekali tugas yang diberikan pak lurah kepada saya."

Gambaran di atas adalah bagaimana pendapat warga masyarakat yang sangat menghargai posisi Pak Riyadi sebagai Lurah. Hal lain yang juga

berkembang di mata masyarakat adalah di bidang keamanan desa. Pak lurah adalah seorang pengambil keputusan yang tegas untuk juga melindungi warga masyarakat dari tindak kejahatan atau kriminal.

Lurah Banyusidi dalam hal ini menindak tegas bagi para pelaku tindak kejahatan yang tersebar di seluruh masyarakat, apakah itu warganya sendiri atau bukan. Ia tidak segan-segan untuk membawa ke kantor polisi karena tindakannya yang dapat meresahkan warga. Ia juga memberikan pengertian kepada para pemuda atau kaum bapak yang mempunyai kebiasaan mabuk-mabukan, berkelahi untuk mulai menghilangkan kebiasaan buruknya itu dengan berkesenian. Cara ini di rasa cukup efektif, sebab dari tahun 2000-2005 angka kriminalitas di desa ini mencapai hampir 38%. Sementara mulai tahun 2009 angka ini cukup berkurang sekitar 10% itu juga sebagian besar adalah pendatang dari luar daerah yang tinggal di desa Banyusidi.

Maraknya grup kesenian yang berkembang di Desa Banyusidi ini selain meningkatkan kreativitas namun juga dapat dijadikan sarana untuk mengurangi tindakan kriminal. Bagi masyarakat, peran Lurah Riyadi sebagai pengayom dan pengambil keputusan yang tegas dalam hal ini dirasa sangat berhasil. Masyarakat pada umumnya sangat puas, dan sangat menghargai posisi Pak Lurah sebagai pelindung mereka, sebab muda-mudi atau kaum bapak kini ada rasa sungkan untuk bertindak yang di luar kendali. Seperti yang diungkapkan salah seorang ibu rumah tangga di Dusun Sibanteng :

"Mbak, dulu itu daerah sini rawan sekali, banyak yang pada mabuk, judi, trus berantem. Karena banyak yang pengangguran, walaupun kerja di sawah malam kan dah ga ada kegiatan. Tapi sejak dipimpin Pak Riyadi itu banyak berkurang karena setiap sore atau malam ada latihan untuk kesenian desa, jadi mereka punya kegiatan lain. Jadi selain kesenian maju, kita juga ayem mbak, ga ada yang ribut."

Penggalan dialog tersebut menandakan bahwa peran Lurah Riyadi sangat berarti bagi masyarakat sekitar. Terutama dalam bidang kesenian yang mampu mengubah kebiasaan buruk sebagian warga untuk fokus dan mengembangkan kesenian yang tersebar di seluruh wilayah ini.

Simpulan

Kesenian tradisional yang berkembang di wilayah Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang tidak terlepas dari peran

Kepala Desa. Kepemimpinan Kepala Desa dalam menggerakkan partisipasi masyarakat untuk memajukan kesenian sangat berperan besar, seperti salah satunya adalah dengan peran Pak Lurah sebagai motivator warga masyarakatnya untuk tetap melestarikan nilai tradisi leluhur mereka dengan berkesenian. Kedua adalah peran Kepala Desa sebagai fasilitator, sehingga tidak hanya memberikan motivasi saja kepada masyarakat, namun ia juga harus memberikan fasilitas untuk warganya dapat pentas dengan berbagai cara. Peran Kepala Desa sebagai pelindung dan pengambil keputusan juga sangat dibutuhkan oleh warganya agar dapat menjadi pengayom masyarakat dalam segala bidang.

Saran yang dapat diberikan kepada Kepala Desa, dalam hal ini yang berkaitan erat hubungannya dengan kesenian tradisional dan masyarakat penyangganya adalah agar lebih menggali potensi kesenian yang tersebar di berbagai dusun di Desa Banyusidi yang belum terbentuk dengan baik. Akan lebih baik lagi jika sepak terjang Pak Lurah Riyadi tidak hanya bergerak di satu desa saja, namun juga menjelajah desa lain sehingga potensi yang ada di desa lain dapat terakomodir dengan baik. Sementara saran untuk masyarakat Desa Banyusidi agar lebih meningkatkan partisipasi dalam berkesenian, walau dengan atau tanpa pak lurah. Dengan demikian masyarakat lebih bisa mandiri dalam bergerak dalam segala bidang khususnya kesenian. Untuk masyarakat sekitar Desa Banyusidi yang memiliki potensi kesenian, hendaklah mulai mengembangkan diri dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan lebih mempromosikan keseniannya agar lebih dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas.

Kepustakaan

- Abdurachman. 1982, "Kepemimpinan Dalam Administrasi Pembangunan di Jawa Timur", Disertasi untuk mencapai derajat Sarjana S-3 di Universitas Gadjah Mada.
- Brandon, James R. 2003, *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, terj. R.M.Soedarsono, Bandung : P4ST UPI.
- Karyadi, M. 1983, *Kepemimpinan (Leadership)*, Bogor : Politea.
- Sondang, Siagian, P. 1981, *Sistem Informasi Untuk Pengambilan Keputusan*, Jakarta : Gunung Agung DOML XXXIII.
- Spradley, James P. 1997, *Metode Etnografi*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.

Sy, Pahmi. 2010, *Perspektif Baru Antropologi Pedesaan*, Jakarta : GP Press.
Sukanto, Suryono. 1970, *Pengantar Sosiologi*,

Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
Undang-Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1979.